

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keluarga dan lingkungan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang sebagai bekal awal dalam menjalani kehidupan. Menurut Selo Soemartjan dalam (Jailani, 2014, p. 246) keluarga ialah masyarakat pendidikan pertama dan memiliki sifat alamiah sehingga disebut sebagai kelompok inti. Keluarga terkhusus ibu merupakan madrasah pertama bagi anak. Selain ibu, ayah dan juga saudara baik kakak atau adik juga mempunyai peran terhadap pembentukan karakter.

Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya (UUD 1945, pasal 28 A). Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan (UUD 1945, pasal 27 ayat 2). Dari 2 pasal itu sendiri dapat ditemukan dalam konstitusi. Dimana konstitusi sendiri telah memberikan jawaban bagi warga negaranya supaya bisa hidup dan berhak untuk mempertahankan hidupnya serta berhak mendapatkan pekerjaan dan hidup sejahtera.

Terkait dengan anak menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 Pasal 2 Ayat 1 menyebutkan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik keluarga maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang (Ramadita, 2022, p. 1).

Keluarga mempunyai tugas yang penting yaitu membuat suasana di dalam keluarga untuk proses pendidikan berkelanjutan (*continues progress*) dengan begitu keluarga bisa menciptakan keturunan atau generasi penerus yang berakhlak baik dan cerdas, dimana awal pendidikan dalam keluarga menjadi fondasi yang kuat bagi anak untuk bisa menghadapi dunia yang kejam dan berat ini (Jailani, 2014, p. 247). Terkait dengan keluarga banyak orang yang menginginkan untuk hidup dalam keluarga yang utuh, tetapi tidak semua orang beruntung untuk mendapatkan hal itu,

karena ada beberapa alasan diantaranya keluarga miskin, orang tua meninggal, dan *broken home*.

Berdasarkan data dari (BPS) Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya ini menjadi kota/kabupaten dengan angka kemiskinan tertinggi di Jawa Barat yaitu sebesar 13,13 % per Maret 2021. Hal ini juga dipengaruhi oleh adanya pandemi Covid-19 yang memperburuk perekonomian dunia termasuk Indonesia secara langsung hal ini membuat presentasi kemiskinan meningkat (databoks, 2021). Pada tahun 2022 ini sendiri tingkat kemiskinan di Kota Tasikmalaya ini turun menjadi sebesar 12,72 % (Open Data Kota Tasikmalaya). Per tahun 2023, Kota Tasikmalaya ini menduduki peringkat ke-25 dengan kemiskinan yang ekstrim di Jawa Barat (Dinsos Kota Tasikmalaya).

Untuk menanggulangi hal tersebut salah satunya yaitu didirikan panti asuhan. Panti asuhan berfungsi sebagai perlindungan, pemulihan, pencegahan dan pengembangan. Panti asuhan ini juga berperan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, membimbing, membina, mengarahkan serta memberikan kasih sayang sebagaimana diberikan oleh keluarga. Untuk pengawasan lembaga kesejahteraan sosial anak dilakukan oleh Dinas Sosial (Menteri Sosial, sesuai Pasal 55 UU/23/2002) (Kemlu.go.id).

Dengan adanya LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) yaitu Panti Sosial Asuhan Anak memberikan kesempatan untuk anak-anak agar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dengan pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial agar nantinya mereka mampu, mandiri dan juga layak dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun nantinya ada perbedaan yang terjadi karena perbedaan di keluarga dan di panti tapi mereka sama-sama beruntung dalam pengawasan dan pengarahan menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan juga lingkungannya.

Adanya panti ini tentunya memberikan manfaat yang luar biasa bagi anak-anak yang kurang beruntung, dengan ini anak bisa mendapatkan pendidikan informal atau pendidikan keluarga. Dengan adanya beberapa hal diatas akan menjadi tantangan bagi pihak panti, dimana mereka memerlukan pengasuh yang memang mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan juga harus bisa mengerti bagaimana

pembinaan yang baik dan benar dengan yang sudah diterapkan oleh pihak panti yang tidak keluar dari nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Mengingat kemajuan suatu bangsa salah satu faktornya ditentukan oleh generasi mudanya, dimana nantinya mereka yang akan menjadi pemimpin. Sebagai generasi penerus bangsa dimasa depan para pemuda dan pemudi harus dibekali dengan ilmu pengetahuan, sikap, budi pekerti dan juga jiwa kepemimpinan. Untuk membekali generasi penerus bangsa ini dibutuhkan karakter yang kuat dan berkualitas dengan pendidikan karakter, dimana pendidikan karakter ini salah satu pengaruh besarnya didapatkan dari pendidikan keluarga, dimana dipanti asuhan sendiri didapatkan dari pengasuh.

Terkait dengan hal itu, pendidikan merupakan hal yang sudah biasa kita dengar, pendidikan sendiri dimulai sejak kita dalam kandungan (pendidikan pranatal) bahkan sampai kita meninggal. Dalam pendidikan sendiri terdapat 3 jalur pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan lingkungan sekolah, pendidikan lingkungan keluarga, dan pendidikan lingkungan masyarakat (Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 10). Didalam ayat 10 ini juga dijelaskan bahwa satuan pendidikan adalah pendidikan formal, informal, dan non formal.

Dibahas mengenai pendidikan informal, menurut Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 ayat 13, menyebutkan bahwa “pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.” Selanjutnya pasal-pasal 27 ayat 1, mempertegas bahwa ”kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri” (Jailani, 2014, p. 257). Pendidikan informal ini mempengaruhi kepribadian seseorang karena biasanya hal yang diajarkan itu berupa pendidikan agama, etika, moral, budi pekerti, sopan santun dan sosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Tentunya karena peran keluarga ini digantikan oleh panti asuhan terutama dalam membentuk karakter anak, yang pastinya tidak akan persis sama seperti keluarga. Tetapi dengan adanya panti asuhan ini memberikan harapan kepada orang-orang yang kurang beruntung untuk bisa bertahan hidup. Pendidikan karakter sendiri merupakan rangkaian sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi

aspek pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Sistem penanaman nilai karakter dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus sampai muncul pembiasaan pada sikap dan perilaku anak sesuai nilai norma dalam masyarakat. Untuk menanamkan sikap itu harus dipupuk sejak dini agar timbul kesadaran dari dalam diri mereka sendiri bahwa merekalah yang akan menjadi pemimpin dimasa depan untuk menjadi bangsa yang lebih maju dari sebelumnya.

Setelah melakukan observasi awal peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan ketua Panti Sosial Asuhan Anak Yayasan Taman Harapan Kota Tasikmalaya ditemukan beberapa hal diantaranya karena mayoritas anak di panti itu remaja atau sudah SMA jadi sudah mengalami pubertas, sehingga anak lebih sulit untuk diatur dan suka melanggar aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Lalu dilanjutkan semenjak adanya pandemi Covid-19 pihak panti sendiri sudah tidak mendapatkan bantuan dana dari pemerintah, selain itu untuk biaya sekolah anak panti juga tidak mendapatkan bantuan sehingga biaya sekolah dan juga transportasi kesekolah ditanggung oleh panti. Selain itu pihak panti juga memiliki keterbatasan untuk memfasilitasi anak-anak seperti gawai dan Wi-Fi. Jadi saat ini pihak panti hanya mengandalkan bantuan dana dari para donatur tetap serta dari warga dan lingkungan sekitar.

Adanya juga dampak dari globalisasi pada pergaulan remaja, sehingga menimbulkan perubahan-perubahan mulai dari moral, sikap, perilaku yang buruk dimana hal ini menunjukkan dampak negatif dari globalisasi itu sendiri. Dengan adanya beberapa masalah yang ada terkait dengan moral dan perilaku pelajar saat ini, dalam upaya untuk menanamkan akhlak, kepribadian, dan ilmu pengetahuan kepada anak, sehingga sangat dibutuhkan peranan dari penyelenggara pendidikan di sekolah, khususnya guru. Berhasil atau tidaknya pendidikan karakter yang ditanamkan itu tergantung kepada kemampuan atau keahlian guru dalam pengelolaan proses pembelajarannya (Hasibuan et al., 2018, p. 191). Sama halnya dengan kondisi tersebut selain disekolah, tetapi dirumah atau dipanti asuhan juga dipengaruhi oleh pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh dari pihak panti asuhan itu sendiri.

Kondisi dan situasi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil langkah dengan memperhatikan pembangunan karakter bangsa itu sendiri. Dalam pembangunan nasional ini pembangunan karakter bangsa harus dijadikan sebagai fokus utama (Zubaedi, 2011, p. 8). Aspek penting dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) ialah karakter bangsa yang mana hal itu menentukan kemajuan suatu bangsa. Untuk itu maka karakter ini harus ditanamkan sejak dini, dimana pada usia itu merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter seseorang.

Jadi kesuksesan orang tua dalam membimbing anaknya dalam menghadapi permasalahan di usia dini akan sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya (Erikson, 1968) dalam (Muslich, 2013, p. 35). Sama halnya dengan peran orang tua yang digantikan oleh pengasuh di panti asuhan, pengasuhan yang diberikan akan berpengaruh terhadap kepribadiannya. Dengan semua perubahan yang terjadi saat ini tentunya harus ada keselarasan dari semua pihak untuk bisa membantu menyiapkan anak-anak dengan karakter yang kuat. Melihat latar belakang anak panti yang berbeda-beda, selain itu juga setiap anak mempunyai karakter, kebiasaan dan sifat yang berbeda-beda meskipun ada persamaan dan perbedaannya, serta keterbatasan dana dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana upaya panti asuhan dalam membentuk karakter anak. Sejalan dengan hal tersebut maka peneliti mengkaji tentang “Upaya Panti Asuhan dalam Membentuk Karakter Anak Asuh (Studi pada Panti Sosial Asuhan Anak Yayasan Taman Harapan Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menyimpulkan identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.1.1 Anak-anak di Panti Sosial Asuhan Anak Yayasan Taman Harapan Kota Tasikmalaya ini berasal dari keluarga yang tidak mampu.
- 1.1.2 Anak-anak di Panti Sosial Asuhan Anak Yayasan Taman Harapan Kota Tasikmalaya berasal dari keluarga yang tidak dapat memberikan pengasuhan yang baik.

1.1.3 Anak-anak di Panti Sosial Asuhan Anak Yayasan Taman Harapan Kota Tasikmalaya yang sudah mulai remaja.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas dan mempertegas penelitian ini, adapun rumusan masalah dari proposal penelitian ini yaitu bagaimana upaya yang dilakukan oleh pengasuh dalam membentuk karakter anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Yayasan Taman Harapan Kota Tasikmalaya?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya pengasuh dalam membentuk karakter anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Yayasan Taman Harapan Kota Tasikmalaya.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun kegunaan dari penelitian ini, sebagai berikut:

#### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

1.5.1.1 Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Masyarakat penelitian ini bisa dijadikan referensi dan juga pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan masyarakat, khususnya mengenai upaya pengasuh dalam membentuk karakter anak asuh.

1.5.1.2 Bagi peneliti agar bisa menambah wawasannya lebih luas, sebagai ilmu pengetahuan dan juga pemahaman baru mengenai upaya pengasuh dalam membentuk karakter anak asuh.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

1.5.2.1 Bagi Panti Sosial Asuhan Anak Yayasan Taman Harapan penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan dan juga bahan referensi dalam menerapkan dan memahami mengenai upaya pengasuh dalam membentuk karakter anak asuh.

1.5.2.2 Bagi anak di Panti Sosial Asuhan Anak Yayasan Taman Harapan ini mendapatkan pelayanan pendidikan dalam menerapkan pendidikan

karakter yang dilakukan oleh pengasuh di Panti Sosial Asuhan Anak Yayasan Taman Harapan.

1.5.2.3 Bagi Masyarakat penelitian ini memberikan informasi mengenai upaya pengasuh dalam membentuk karakter anak asuh.

1.5.3 Kegunaan Empiris

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap akan memberikan wawasan empiris tentang upaya pengasuh dalam membentuk karakter anak asuh.

## **1.6 Definisi Operasional**

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk menghindari timbulnya kesalah pahaman perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah dalam skripsi, sehingga nantinya diperoleh pemahaman yang jelas. Sesuai dengan judul penelitian **“Upaya Panti Asuhan dalam Membentuk Karakter Anak (Studi pada Panti Sosial Asuhan Anak Yayasan Taman Harapan Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)”** maka definisi operasional yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1.6.1 Upaya Pengasuh

Upaya pengasuh mempunyai arti yaitu usaha seorang untuk membimbing atau melatih dengan mengurus dan memelihara anak asuh agar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dengan pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial agar nantinya mereka mampu serta mandiri.

Di Panti Sosial Asuhan Anak Yayasan Taman Harapan Kota Tasikmalaya ini merupakan salah satu panti asuhan tertua di Tasikmalaya dan masih aktif hingga saat ini. Namun pada saat ini panti mengalami kesulitan berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan ketua panti dimana karena mayoritas anak di panti itu remaja atau sudah SMA jadi sudah mengalami pubertas, sehingga anak lebih sulit untuk diatur dan suka melanggar aturan yang telah ditetapkan sebelumnya.

1.6.2 Karakter

Karakter adalah sifat atau watak yang melekat pada diri seseorang yang membedakan antara satu individu dengan individu yang lainnya yang dipengaruhi

oleh lingkungan sekitarnya. Karakter dalam setiap individu sendiri mempunyai khasnya masing-masing.

Di Panti Sosial Asuhan Anak Yayasan Taman Harapan Kota Tasikmalaya ini dalam hal karakter dimana dari pihak panti sendiri masih kurangnya pengetahuan mengenai penanaman karakter yang sesuai apalagi dengan perkembangan teknologi di zaman sekarang ini.